

IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK DENGAN PENDEKATAN *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MTS MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

Nisfi Romadhon

email: nisfiromadhan@gmail.com

(Universitas Qomaruddin Gresik)

Abstract

In a learning process, there are many approaches, strategies, and methods that educators must master to improve student learning achievement; there is a lack of awareness of the importance of learning Arabic, making this material less popular with some students in several Islamic Educational Institutions today. This study aimed to determine the Implementation of Arabic Language Learning Through Humanistic Theory with an Active Learning Approach at MTs Mambaus Sholihin Manyar Gresik, the learning steps, and the benefits of implementing humanistic theory in Arabic language learning. This research process uses qualitative research, with the data collection process using participant observation, in-depth interviews, and documentation. Triangulation techniques and peer checking obtain data validity. The data analysis model includes analysis of each case and cross-case. The results of the study indicate that the humanistic theory with an active learning approach applied at MTs Mambaus Sholihin, the author concludes that: (1) The learning process by implementing humanistic theory with an active learning approach at MTs Mambaus Sholihin is manifested in several components that influence each other (2) learning steps can be developed into eight stages. (3) The benefits of learning Arabic by implementing humanistic theory with an active learning approach at MTs Mambaus Sholihin include the potential of students to develop in a balanced and more optimal manner (cognitive, affective, and psychomotor) because the learning process contains elements of communicative interaction between educators and students and between other peers.

Keywords: Humanistic, Active Learning, Arabic Language Learning.

Abstrak

Dalam sebuah pembelajaran banyak pendekatan, strategi, dan metode yang harus dikuasai oleh pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar Bahasa Arab, menjadikan materi ini kurang diminati oleh Sebagian peserta didik di beberapa Lembaga Pendidikan Islam dewasa ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi pembelajaran Bahasa Arab Melalui Teori Humanistik Dengan Pendekatan Active

Learning di MTs Mambaus Sholihin Manyar Gresik, Langkah-langkah pembelajarannya, serta manfaat mengimplementasikan teori humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab. Proses penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan Proses pengumpulan datanya menggunakan cara observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi dan pengecekan teman sejawat. Model analisis data meliputi analisis masing-masing kasus dan lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik dengan pendekatan active learning yang diterapkan di MTs Mambaus Sholihin penulis simpulkan bahwa: (1) Proses pembelajaran dengan mengimplementasikan Teori humanistik dengan pendekatan active learning di MTs Mambaus Sholihin diwujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi (2) langkah-langkah pembelajaran dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap. (3) Manfaat pembelajaran Bahasa Arab melalui mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan active learning di MTs Mambaus Sholihin salah satunya adalah potensi peserta didik dapat berkembang secara seimbang dan lebih maksimal (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebab dalam proses pembelajaran mengandung unsur interaksi komunikatif antara pendidik dengan peserta didik dan antar teman sebaya lainnya.

Kata Kunci: Humanistik, Active Learning, Pembelajaran Bahasa Arab.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi, memahami dan berfikir. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi akan sempurna apabila seseorang mampu menerapkannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Dengan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan seseorang akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, mampu mengembangkan potensi dirinya dan Masyarakat dalam memecahkan sebagian permasalahan agama.

Namun pada kenyataannya banyak yang menganggap Bahasa Arab sebagai pelajaran yang tidak begitu penting, yang dipandang sebelah mata saja dan hanya pelengkap materi agama islam lainnya. Namun meskipun begitu ada pula Lembaga-lembaga Islam yang sangat memberikan perhatian penuh, dan berkontribusi untuk memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia bahkan mewajibkan para peserta didik untuk menguasai Bahasa Arab demi keberlangsungan disiplin ilmu agama yang sesungguhnya. Walaupun dalam perjalanannya belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah sebagai wahyu untuk petunjuk bagi umat Islam. Sebagai simbol ekspresi linguistik ajaran Islam. Bahasa Arab pada awalnya tersosialisasi dalam bentuk peribadatan verbalistik. Seiring berkembangnya waktu, metode dan pola pandang di atas mulai mengalami pergeseran dan perkembangan kearah yang lebih bermakna.¹

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing, mempunyai kedudukan yang penting dan istimewa terutama bagi pemeluk Islam di Indonesia. Tentu masalah ini tidak hanya disebabkan Bahasa Arab digunakan dalam praktek ibadah seperti sholat, khutbah Jum'at, doa dan lain sebagainya, tetapi juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan (*lughat al 'ilm wa al ma'rifah*).² Buktinya adalah banyak sekali hasil karya ilmiah dari ilmuwan-ilmuwan islam yang bertuliskan arab baik yang berkaitan dengan ilmu agama maupun umum.

Hal ini tidak lepas dari pengaruh Sejarah peradaban islam yang Berjaya di masanya di abad keemasan yang terjadi pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dimana saat itu bermunculan para cendekiawan muslim yang menjadikan Bahasa Arab sebagai Bahasa yang paling utama dalam ilmu pengetahuan, sehingga banyak karya ilmiah pengetahuan agama dan umum yang menggunakan bahasa Arab. Inilah salah satu factor yang mewajibkan diajarkannya bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam hampir di seluruh dunia apalagi di Indonesia yang notabeneanya adalah masyarakatnya mayoritas memeluk agama islam sehingga merupakan hal yang wajar apabila Pembelajaran bahasa Arab menjadi bahasa asing yang harus diajarkan di lembaga-lembaga Pendidikan islam di Indonesia. Bagi para cendekiawan bahasa Arab, fenomena ini menjadi hal yang sangat krusial untuk ditindak lanjuti, sehingga muncullah bermacam-macam judul buku pelajaran bahasa Arab, yang tentu saja pendekatan, metode dan strategi telah diformulasikan dan dikembangkan oleh para ahli di bidangnya, dengan harapan adanya peningkatan mutu

¹ Radhiah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal. 5.

² Abdul Munip, "Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis," *Al-'Arabiyah* 1, no. 2 (2005): hal. 1.

dalam pembelajaran bahasa Arab secara lebih efektif dan lebih kreatif lagi sesuai perkembangan zaman. Sedangkan untuk strategi pembelajaran yang mengharapkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Sebagai subjek pembelajaran, hal inilah yang menjadi fokus utama dalam proses belajar mengajar, sedangkan pendidik hanya menjadi pendamping, sebagai sarana mendapatkan pengetahuan yang membimbing dan mengarahkan peserta didik, yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan.

Akan tetapi dalam kenyataannya ditemukan banyak sekali kekurangan bahkan belum berhasil dalam prakteknya di beberapa lembaga pendidikan islam yang ada di negara kita terutama pada Lembaga yang tidak berbasis pesantren dalam menerapkan sistem pembelajaran bahasa Arab sebagai Bahasa Asing yang harus dikaji. Faktor yang mempengaruhi adalah adanya perbedaan dalam pengucapan bunyi, kosa kata, sintaksis dan semantik antara bahasa ibu dan bahasa Arab yang sangat jauh yang kadang secara teori dan praktek tidak dimiliki oleh Bahasa Indonesia ataupun Arab. Sehingga faktor kegagalan sering didapati tersebut. Di samping itu ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran juga disebabkan lingkungan. Kebanyakan Lembaga yang berhasil menerapkan dan menjadikan Bahasa Arab sebagai fokus utama adalah Lembaga-lembaga berbasis pesantren yang dalam kesehariannya berkomunikasi secara langsung dan dipraktikkan oleh peserta didik yang juga sebagai santri dengan teman di sekolah maupun di pesantren. Selain itu metode pengajaran yang menggunakan sistem tradisional yang menjadikan peserta didik di dalam kelas hanya objek dan lebih banyak mendengar dibanding visual dan praktek langsung, sehingga materi yang serap tidak mengena dalam hati dan cenderung lupa.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian peserta didik akan berkurang seiring dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa peserta didik dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% saja dari waktu pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan McKeachie (1986) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian

peserta didik dapat mencapai 70% dan berkurang hingga 20% pada waktu 20 menit pelajaran akan berakhir.

Realita di atas merupakan faktor utama dalam menentukan strategi pembelajaran maupun model pembelajaran yang dicanangkan dan disahkan pemerintah guna meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sedang dikembangkan adalah model Pembelajaran yang aktif (*Active Learning*) dengan mengedepankan proses Pendidikan Humaniora yang melindungi hak-hak individu peserta mendapatkan ilmu pengetahuan sehingga ia dapat berdiri di atas kakinya sendiri dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Berbakti kepada Orang Tua, dan mengabdikan pada Sang Khaliq. Hakikat Pendidikan adalah bentuk peran aktif dalam rangka membimbing dan membina peserta didik untuk berproses pada suatu pembelajaran yang mengarah pada kemandirian dan penggalan potensi serta bakat alami yang dimilikinya agar tercipta hasil prestasi yang terbaik sesuai bakat masing-masing.

Dialah Abraham Maslow, yang mendefinisikan hal ini sebagai bentuk proses “aktualisasi diri” (*self actualization*), membuat sebuah dorongan dalam hati dengan yakin bahwa setiap insan seharusnya mengupayakan dirinya merefleksikan dan menginstropeksi dirinya serta lingkungan sekitarnya walaupun tabu. Sehingga tujuan Pendidikan dapat direalisasikan sesuai kondisi individu peserta didik, dikarenakan merekalah objek pembelajaran yang berperan. Peserta didik adalah pribadi yang unik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, memiliki keistimewaan masing-masing yang tidak dimiliki orang lain. Untuk itu, sangat sekali memperhatikan perkembangan peserta didik dalam merealisasikan karakter yang ada pada dirinya, serta pengalaman emosional dalam belajar. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik apabila dia dapat memahami dirinya sendiri dan dapat menentukan pilihannya secara merdeka tanpa paksaan dan tentunya sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai. Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas.

Ide pokok pembelajaran humanistik dalam pembelajaran adalah bagaimana peserta didik belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.³ Glasser mengatakan dalam hasil risetnya, dalam konsep tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi perlibatan peserta didik secara aktif, relevansi serta penggunaan pendekatan pemecahan masalah dan metode yang cukup efektif digunakan adalah diskusi kelompok.⁴ Sedangkan Ali menegaskan, pusat belajar humanistik yang terpenting adalah proses berfikir.⁵

Selanjutnya para pendidik humanistik menyatakan, dalam konsep pembelajaran humanistik hendaknya guru lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.⁶ Dalam pembelajaran, guru berkewajiban lebih lebih membantu peserta didik agar mempunyai pola pikir yang berkembang secara analisis dan pengamatan serta bereksperimen sesuai kemampuan sehingga dapat membuat suatu hasil kesimpulan yang kongkrit, dari pengalaman tersebut, tentu saja keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini termaktub dalam Teori Humanistik.

Menentukan teori dan Metode pembelajaran bukanlah hal yg biasa yang mudah dicari, apalagi semua teori dan metode pembelajaran diasumsikan dapat menciptakan manusia sebagai insan kamil sebagaimana tujuan beragama, Walaupun bermacam-macam teori dan metode pembelajaran sudah banyak dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Penyebabnya adalah tidak lain dan bukan karena masih banyak teori dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran bertujuan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, sehingga hanya menciptakan hasil belajar ke arah kognitif. Hal ini berakibat pada kurangnya daya serap, daya saing

³ Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 142.

⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ed. oleh A. Supratiknya (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), hal. 260-261.

⁵ M. Nashir Ali, *Belajar Sepanjang Hayat* (Jakarta: UHAMKA Press, 2005), hal. 5.

⁶ Burhanuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 142.

dalam memahami serta memaknai arti daripada ilmu yang didapat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Wujud upaya peningkatan mutu yang ditempuh oleh MTs. Mambaus Sholihin diantaranya dengan mengimplementasikan metode *Active Learning* yang merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penerapan metode *Active Learning* dalam kegiatan belajar mengajar di MTs. Mambaus Sholihin merupakan jawaban yang pas atas perkembangan sistem pendidikan di Indonesia zaman sekarang khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab, yang merupakan salah satu mata pelajaran pokok sekaligus superterpenting bagi mata Pelajaran agama lainnya.

Memahami model pembelajaran yang dilakukan di MTs. Mambaus Sholihin khususnya materi Bahasa Arab, menunjukkan sebuah proses pembelajaran yang mengacu pada teori pembelajaran berbasis humanistik, yang mana pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk lebih aktif dan agresif dalam proses belajar, sehingga peserta didik bukan hanya sebagai obyek pasif di dalam kelas. Metode pembelajaran aktif ini, menciptakan para peserta didik memiliki semangat juang yang tinggi, dalam belajar, sehingga mereka lebih banyak berinisiatif, kreatif dan berpola pikir yang lebih luas, serta perilaku egois dapat berubah sesuai perkembangan usia. Selain itu peserta didik dapat berfikir secara bebas sesuai pengalaman, tidak mudah terperdaya oleh orang lain yang menjerumuskan pada hal-hal yang tidak baik, yang melanggar aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku di lingkungan terdekatnya apalagi sampai melanggar hukum yang dapat merugikan diri dan keluarga serta sekolah tempat belajar mereka.

Di sisi lain yang sangat di dambakan dari sebuah pembelajaran yang menggunakan Pendekatan *Active Learning* ini adalah adanya hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran itu lebih aktif dalam berinteraksi, yang melahirkan potensi alamiah yang ada dalam diri peserta didik dapat menjadi kenyataan, pada akhirnya mutu pembelajaran terlebih di bidang studi Bahasa Arab meningkat signifikan. Maka pembelajaran Bahasa Arab di MTs. Mambaus Sholihin, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar, walaupun dengan melaksanakan berbagai macam aktivitas

belajar, Jadi pembelajaran tidak hanya transformasi ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu proses belajar Bahasa adalah satu dari cara mengembangkan bakat dan kemampuan yang peserta didik kuasai dan nilai-nilai kemanusiaan yang harus mereka miliki.

B. Metode Penelitian

Melihat paparan, problematika dan tujuan penelitian dari pembahasan di atas, peneliti berupaya untuk menggali informasi yang sempurna dan mendalam tentang Implementasi Teori Humanistik Dengan Pendekatan *Active Learning* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Mambaus Sholihin. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model penelitian dengan pendekatan kualitatif, atas dasar seorang ahli yaitu Patton berpendapat bahwa metode kualitatif adalah bagaimana cara mengerti sebuah pengalaman yang berlangsung secara apa adanya (*alamiah*) dalam kejadian yang sedang terjadi secara apa adanya. Teori ini lebih menitikberatkan pada sifat data yang diperoleh dari penelitian kualitatif itu adalah sangat penting, yaitu data alamiah yang didapatkan dari hasil perkataan langsung dari objek peneliti. Sedangkan data kuantitatif adalah jenis data yang berdasarkan pada data kongkrit atau nyata yang hasilnya dapat diuji melalui statistik dalam bentuk angka atau hitungan, dengan nilai numerik unik yang terkait dengan setiap teknik pengumpulan data, untuk menghasilkan sebuah kesimpulan terhadap satu fenomena atau permasalahan dalam mengembangkan dan menggunakan model-model matematis.

Data diperoleh dari hasil observasi, interview serta telaah dokumen yang kemudian di analisis dengan pendekatan deduktif yaitu suatu analisis yang berdasarkan data yang diperoleh secara umum dan selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis, dan berdasarkan hipotesis tersebut selanjutnya akan dilakukan pencarian data secara berulang-ulang sehingga hipotesa tersebut dapat dinyatakan diterima atau ditolak. Dan dalam langkah-langkah analisis data ini menggunakan beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan langkah penelitian yang

dikemukakannya yaitu proses reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan.⁷

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Temuan pada Kasus Pertama

Temuan terkait pengalaman pembelajaran Bahasa Arab dalam mengimplikasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* di MTs Mambaus Sholihin tertuang dalam lima komponen, yaitu:

- a. Guru dan peserta didik: Guru sebagai motivator dan fasilitator memberikan stimulus kepada Peserta Didik dan mengajak Peserta Didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan Peserta Didik sebagai peran utama dalam proses pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Arab. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab disini adalah membentuk pribadi siswa yang memiliki kesadaran ketuhanan dan beribadah.
- c. Materi pembelajaran: Materi pembelajaran disini disesuaikan dengan DIKNAS dengan beberapa tambahan yang perlu ditambahi sesuai dengan DIKNAS.
- d. Media pembelajaran: Di MTs Mambaus Sholihin tersedia media pembelajaran yang gunanya untuk mempermudah dan sebagai sumber pembelajaran.
- e. Metode: Dalam teori humanistik dengan pendekatan *active learning* metode yang dikembangkan diantaranya adalah *jigsaw*, diskusi, *cooperate script*, dan simulasi. Metode-metode tersebut dikembangkan untuk meningkatkan prestasi Peserta hanya pada ranah kognitif, tapi juga ranah psikomotorik dan afektif.
- f. Evaluasi: Untuk mengetahui kemampuan Peserta Didik maka perlu adanya evaluasi baik dalam proses belajar ataupun hasil belajar.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 246.

Temuan data terkait langkah-langkah pembelajaran Bahasa Arab dalam mengimplikasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* di MTs Mambaus Sholihin adalah Hal-hal yang dapat terlihat dalam pembelajaran aktif (*active learning*) yang diterapkan di MTs Mambaus Sholihin adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan meliputi; Guru membentuk beberapa kelompok heterogen dan Guru menjelaskan tugas tutor (Peserta Didik yang pandai).
2. Tahap Pelaksanaan:
 - a. Guru memulai proses pembelajaran dengan apersepsi dan memberikan penjelasan terlebih materi pembelajaran
 - b. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
 - c. Guru memberikan sejumlah informasi tentang topik yang diangkat
 - d. Guru meminta dua orang Peserta Didik sebagai tutor untuk maju ke depan dan memperagakan secara pergantian
 - e. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dengan kelompoknya apa yang mereka lihat dengan cara membandingkannya dengan sumber lain (buku paket Bahasa Arab) atau buku yang lain.
 - f. Setelah dirasa cukup guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
 - g. Kemudian Bersama guru, hal-hal tadi yang muncul didiskusikan kembali mana yang sudah dan sesuai dengan aturannya.
 - h. Setelah berdiskusi guru meminta Peserta Didik untuk mencatat hasilnya di buku tulis masing-masing.
3. Tahap Evaluasi: Setelah selesai guru memberikan penjelasan tentang apa yang telah dilakukan peserta didik, dengan strategi pembelajaran teman sebaya diharapkan Peserta Didik bisa lebih cepat menangkap materi pelajaran, karena situasi yang terbentuk seperti belajar kelompok.
4. Tahap Tindak Lanjut: Sebagai tindak lanjut dari hasil pembelajaran Peserta Didik bersama-sama mempraktekkan atau memperagakan materi pembelajaran.

Manfaat pembelajaran Bahasa Arab dalam mengimplikasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* di MTs Mambaus Sholihin adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing Peserta Didik sesuai dengan bakat masing-masing.

2. Temuan pada Kasus Kedua

Pengalaman pembelajaran dengan implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* pada dasarnya sama dengan penelitian sebelumnya, yakni dengan metode diskusi, presentasi, jigsaw, *cooperative script*, *gallery walk*, dan *role playing*. Namun dalam preteknya tidak sesuai dengan rencana awal, karena guru disini sebelum mulai pembelajaran memperhatikan kondisi peserta didik. Sehingga guru bisa merubah metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi Peserta Didik saat itu juga.

Langkah-langkah pembelajaran Bahasa Arab mengimplikasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* di MTs Mambaus Sholihin Dari paparan data diatas dapat penulis simpulkan langkah-langkah pembelajaran dengan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* sebagai berikut:

- a. Orientasi: guru mendeskripsikan ruang lingkup materi, mengemukakan tujuan, menyampaikan prosedur pembelajaran, dan menyampaikan alternatif bahan sumber belajar.
- b. Pembentukan kelompok: guru mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menetapkan jumlah kelompok dan jumlah anggotanya, serta menetapkan dan menginformasikan keanggotaan kelompok.
- c. Penugasan: guru menyampaikan kisi-kisi materi dan memberikan tugas (pertanyaan) sesuai dengan topik dan indikator kompetensi yang harus dikuasai peserta didik; menugaskan kelompok peserta didik untuk mendiskusikan, mencari sumber guna menyelesaikan tugas (pertanyaan) yang diberikan sesuai dengan topik yang dibahas masing-masing kelompok dan menyusunnya dalam bentuk bahan presentasi.
- d. Eksplorasi: Peserta Didik bersama kelompoknya mencari bahan sumber, mendiskusikan dan menyelesaikan setiap tugas yang

diberikan, mendukung dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

- e. Presentasi Materi dalam Kelas: guru menyuruh kelompok yang harus persentasi atau topik yang harus dipresentasikan.
- f. Pengecekan Pemahaman dan Pendalaman Materi: guru memonitor tingkat pemahaman Peserta Didik terhadap materi, memberi kesempatan setiap Peserta Didik untuk berpendapat atau bertanya kepada kelompok penyaji.
- g. Refleksi dan Umpan Balik: Guru menjelaskan kembali beberapa pertanyaan yang belum terjawab dengan benar dan jelas oleh kelompok penyaji, memberikan rangkuman materi untuk mempertegas pemahaman peserta didik, memberi kesempatan setiap peserta didik untuk bertanya, menjawab dan menanggapi pertanyaan peserta didik.
- h. Evaluasi Formatif: guru memberikan beberapa pertanyaan singkat untuk dikerjakan setiap peserta didik.

Manfaat pembelajaran Bahasa Arab dalam mengimplikasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* di MTs Mambaus Sholihin Sesuai dengan paparan data diatas hasil belajar yang hendak dicapai bukan hanya sebatas ranah kognitif, tapi juga ranah afektif juga psikomotorik. Peserta Didik bukan hanya mempelajari teori tapi juga praktek sendiri isi materi pembelajaran. Karena dengan cara praktek ini akan dapat menambah keterampilan Peserta Didik dan daya ingat peserta didik. Sehingga kelak kalau Peserta Didik sudah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bahkan hingga mereka belajar di sekolah tinggi atau Universitas dapat bersaing dengan kebanyakan peserta didik dan mahasiswa lainnya dan jika kembali di masyarakat Peserta Didik mampu menjawab problem yang ada di masyarakat. Sehingga Peserta Didik yang terampil dan memiliki pengetahuan yang bisa diaplikasikan akan mudah diterima oleh masyarakat.

3. Analisis Lintas Kasus

Dari hasil deskripsi data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan implementasi strategi *active learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dianalisis sebagai berikut:

Teori humanistik dengan pendekatan *Active learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memiliki sejumlah cara atau metode untuk dapat mengaktifkan peran Peserta Didik dalam proses pembelajaran. *Active learnings* ebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan keaktifan dari segi fisik melainkan juga dari segi mental. *Active learning* juga tidak hanya sebatas pembelajaran yang hanya melihat pengaturan tempat duduk peserta didik, tetapi harus diperhatikan intensitas keterlibatan Peserta Didik dalam belajar.

Dengan demikian, cara belajar menurut Psikologi Gestalt itu harus dilakukan dengan sadar dan bertujuan serta dengan potensi dan motivasi yang dimiliki orang yang belajar agar memperoleh insight (pemahaman) tentang masalah yang dipelajari.

Berikut peneliti akan menganalisis contoh pengalaman pembelajaran yang dikembangkan oleh guru Bahasa Arab di MTs Mambaus Sholihin. Dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* di MTs Mambaus Sholihin guru melibatkan lima komponen yaitu, guru dan peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode, dan Evaluasi.

Sedangkan guru Bahasa Arab di MTs Mambaus Sholihin dengan metode diskusi, presentasi, jigsaw, kooperatife script, gallery walk, dan role playing. Namun dalam preteknya tidak sesuai dengan rencana awal, karena guru disin sebelum mulai pembelajaran memperhatikan kondisi peserta didik. Sehingga guru bisa merubah metode pembelajaran denan mempertimbangkan kondisi peserta didik saat itu juga.

Mencermati rencana pelaksanaan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan di MTs Mambaus Sholihin mendukung tercapainya penerapan *active learning*. Misalnya sebelum memulai pelajaran guru melakukan apersepsi yang diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi pada Peserta Didik untuk memahami materi yang akan diajarkan sebagai upaya untuk membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik. Disinilah pentingnya sebuah motivasi

untuk mendorong Peserta Didik agar dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman.

Setelah melakukan apersepsi langkah selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran. Pada langkah ini guru menerapkan strategi *active learning* yang meliputi metode yang dapat mengaktifkan Peserta Didik dari berbagai aspek dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Mambaus Sholihin. Hasilnya yaitu bahwa teori humanistik dengan pendekatan *active learning* yang digunakan pada pembelajaran di MTs Mambaus Sholihin mengarahkan Peserta Didik untuk mengeksplor pengetahuan, mengamati dan mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipelajari sehingga Peserta Didik benar benar mendapatkan pengalaman baru dalam hidupnya.

Langkah terakhir dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah penutup. Dengan menyimpulkan materi pembelajaran dengan menanyakan kembali kepada Peserta Didik tentang inti pembelajaran yang sudah disampaikan serta memberikan post test berupa test formatif ketika materi yang diajarkan sudah selesai tiap pertemuannya serta pemberian tugas individu atau kelompok. Untuk tugas individu biasanya Peserta Didik membuat rangkuman mengenai materi yang telah diajarkan tetapi untuk tugas kelompok biasanya terjadi di kegiatan inti dan dapat dibuat dirumah ketika tugas tersebut berupa materi yang akan dipresentasikan sebagai proses pembelajaran selanjutnya dengan membuat slide, makalah dan lain-lain yang berkenaan dengan materi yang akan dipelajari.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan komponen terakhir yang ditempuh oleh guru sebagai upaya mengetahui kemajuan Peserta Didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab yang menggunakan strategi *active learning* evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas keaktifan Peserta Didik yang diperoleh melalui pelaksanaan metode *active learning* yang telah dilaksanakan.

Sistem evaluasi yang digunakan guru Bahasa Arab dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MTs Mambaus Sholihin disesuaikan dengan konsep *active learning* yaitu evaluasi dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Di samping pengalaman di atas guru yang lain juga melakukan pengalaman yang lain, misalnya Pengalaman teori Humanistik dengan pendekatan *active learning* terlebih dahulu diawali dengan merumuskan masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam diskusi kelompok kemudian dipresentasikan untuk pertemuan selanjutnya.

Penentuan pokok bahasan sebelum hari pelaksanaan presentasi, dengan harapan Peserta Didik dapat terlebih dahulu mencari referensi tentang masalah yang akan dikaji, melalui buku-buku di perpustakaan sekolah, ensiklopedia Islam maupun dari download internet.

Pada saat diskusi guru menyampaikan beberapa penilaian yang menjadi acuan ketika menjadi presenter di depan kelas diantaranya tentang kreatifitas, kelengkapan konten/isi materi dan cara menyajikan materinya. Selanjutnya presentasi dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu penjelasan singkat tentang topik atau materi yang akan dijadikan bahan presentasi oleh guru. Secara bergiliran tiap kelompok maju menjadi presenter di depan kelas dan kelompok yang lain memperhatikan, mendengarkan dan mencatat point-point penting dari apa yang telah dipresentasikan.

Pada saat presentasi berlangsung guru hanya bertugas sebagai fasilitator sebagai jalannya presentasi. Namun sesekali guru mengarahkan presenter yang sedang berbicara untuk menyuruh kelompok lain memberikan pendapatnya atau pertanyaan terkait dari materi/topik yang telah dibahas. Setelah selesai presentasi guru kemudian bertindak sebagai evaluator dari argumen-argumen yang telah terkumpul untuk kemudian mengevaluasi dan merumuskan jawaban menjadi lebih sempurna terhadap permasalahan bersama-sama dengan peserta didik.

Pelaksanaan diskusi yang ditetapkan guru Bahasa Arab di MTs Mambaus Sholihin memang telah sesuai dengan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* didesain supaya presentasi lebih bervariasi dan lebih hidup. Dengan adanya pengembangan presentasi ke dalam sebuah diskusi diharapkan pertukaran pendapat yang seru, karena setiap Peserta Didikterlibat dan juga bertanggung jawab dengan jalan diskusi.

Menurut peneliti, dengan menerapkan metode ini Peserta Didik benar-benar diposisikan sebagai subyek dalam pembelajaran. Strategi ini memainkan peran penting dalam pembelajaran aktif karena dengan menyampaikan pesan, mendengarkan beragam pendapat Peserta Didik akan lebih tertantang untuk berpikir, Peserta Didik juga akan belajar saling menghargai pendapat orang lain, bagaimana menyampaikan ide atau pendapat dengan baik dan bagaimana mengambil keputusan bersama. Aktivitas tersebut jika dikembangkan dan diarahkan dengan baik akan membuat Peserta Didik berpartisipasi aktif baik secara individual maupun secara bersama-sama di dalam kelas.

Tahapan kegiatan penutup dilakukan guru dengan cara mengulas kembali poin-poin yang dibicarakan Peserta Didik dalam presentasi yang kemudian didiskusikan, baik yang sifatnya mendukung pernyataan yang disampaikan guru sebelumnya, maupun pandangan-pandangan Peserta Didik yang sifatnya baru dan berbeda. Dari penyampaian materi tersebut, Peserta Didik lebih mendapatkan kejelasan serta pandangan secara menyeluruh, tentang materi yang dipresentasikan sebelumnya. Selanjutnya Peserta Didik mengumpulkan hasil tugas tentang materi pembelajaran yang telah mereka buat dalam bentuk karya, tugas atau rangkuman ketika teman-temannya melakukan presentasi.

Hasil pembelajaran guru Bahasa Arab MTs Mambaus Sholihin dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa belajar akan paling signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri. Dengan memilih pengarahannya dari orang yang sedang belajar sendiri, akan memberi motivasi tinggi dan kesempatan kepada Peserta Didik untuk belajar bagaimana belajar. Dalam belajar atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek seseorang, kognitif, psikomotor, dan afektif.

Selain itu dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, guru sudah cukup mampu mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* ke dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran sudah ada interaksi

komunikatif antara guru dengan peserta didik maupun Peserta Didik dengan Peserta Didik lainnya, penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa ancaman, Peserta Didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada peserta didik. Guru bertindak sebagai fasilitator, serta Peserta Didik diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat. Sehingga implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* di MTs Mambaus Sholihin memberikan manfaat yang sangat luar biasa yaitu dapat meningkatkan prestasi peserta didik, dan hal-hal lainnya sebagaimana wawancara kami sebagai penulis kepada beberapa guru dan peserta didik

Tabel 1. Perbandingan Lintas Kasus

| No | Kasus 1 | Kasus 2 |
|----|---|---|
| 1 | <p>Pengalaman pembelajaran Bahasa Arab dengan teori humanistik dengan pendekatan <i>active learning</i> untuk meningkatkan prestasi peserta didik</p> <p>a. Guru dan peserta didik: Guru sebagai motivator dan fasilitator</p> <p>b. Tujuan pembelajaran: Tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab disini adalah membentuk pribadi siswa</p> <p>c. Materi pembelajaran: disesuaikan dengan DIKNAS dengan beberapa tambahan yang perlu ditambahi sesuai dengan DIKNAS.</p> <p>d. Media pembelajaran: gunanya untuk mempermudah dan sebagai sumber pembelajaran.</p> <p>e. Metode: jigsaw, diskusi, cooperate script dan simulasi.</p> <p>f. Evaluasi: Untuk mengetahui</p> | <p>Pengalaman pembelajaran Bahasa Arab dengan teori humanistik dengan pendekatan <i>active learning</i> untuk meningkatkan prestasi peserta didik</p> <p>a. Tidak sesuai rencana awal</p> <p>b. Mempertimbangkan kondisi peserta didik</p> <p>c. Metode: diskusi, presentasi, <i>jigsaw</i>, <i>cooperative script</i>, <i>gallery walk</i> dan <i>role playing</i></p> |

| | kemampuan | |
|---|---|---|
| 2 | <p>Langkah – langkah pembelajaran Bahasa Arab dengan teori humanistik dengan pendekatan <i>active learning</i> untuk meningkatkan prestasi peserta didik:</p> <p>a. Tahap Persiapan: Guru membentuk beberapa kelompok.</p> <p>b. Tahap Pelaksanaan: Guru memberikan apersepsi, guru membagi kelompok, guru menginformasikan, diskusi, presentasi materi.</p> <p>c. Tahap Evaluasi: Setelah selesai guru memberikan penjelasan tentang apa yang telah dilakukan peserta didik.</p> <p>d. Tahap tindak lanjut: mempraktekkan atau memperagakan.</p> | <p>Langkah – langkah pembelajaran Bahasa Arab dengan teori humanistik dengan pendekatan <i>active learning</i> untuk meningkatkan prestasi peserta didik:</p> <p>a. Orientasi: guru mendeskripsikan ruang lingkup materi</p> <p>b. Pembentukan kelompok</p> <p>c. Penugasan: guru menyampaikan isi-kisi materi</p> <p>d. Eksplorasi</p> <p>e. Presentasi Materi dalam Kelas</p> <p>f. Pengecekan Pemahaman dan Pendalaman Materi</p> <p>g. Refleksi dan Umpan Balik</p> <p>h. Evaluasi Formatif</p> |
| 3 | <p>Manfaat pembelajaran Bahasa Arab dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan <i>active learning</i> untuk meningkatkan prestasi peserta didik:</p> <p>a. Mengoptimalkan masing-masing potensi peserta didik</p> <p>b. Kognitif, psikomotorik, afektif</p> <p>c. Meningkatkan daya ingat Peserta Didik, pembelajaran menyenangkan dan efektif.</p> | <p>Manfaat pembelajaran Bahasa Arab dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan <i>active learning</i> untuk meningkatkan prestasi peserta didik:</p> <p>a. Kognitif, psikomotorik, afektif</p> <p>b. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.</p> <p>c. Keinginan dan keberanian untuk berpartisipasi.</p> <p>d. Penampilan dari usaha belajar</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | sampai hasil. e. Kemandirian dalam belajar. |
|--|--|--|

Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut yaitu; sama-sama menggunakan metode diskusi, presentasi, jigsaw, dan simulasi; pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; Guru menjadi membimbing jalannya pembelajaran; pengelolaan kegiatan pembelajarannya ditekankan pada kreativitas peserta didik; dan penilaian dilakukan untuk mengukur dan mengamati kemajuan peserta didik, serta mengukur keterampilan dan hasil belajar Peserta Didik baik kognitif, psikomotorik dan afektif. Sedangkan perbedaan kedua meliputi; dalam pembelajaran Bahasa Arab tertuang dalam lima komponen sementara satunya mempetimbangkan kondisi siswa; langkah-langkah pembelajaran Bahasa Arab tahap Persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, sementara satunya orientasi, pembentukan kelompok, penugasan, eksplorasi, presentasi materi dalam kelas, pengecekan pemahaman, refleksi dan, evaluasi formatif; serta masih menekankan pada ranah kognitif, sementara satunya sudah menyeluruh baik kognitif, psikomotorik dan afektif.

Berdasarkan penjabaran dan perbandingan temuan lintas kasus di atas, dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut:

1. Pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin
 - P.1.1.** jika dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab guru mempertimbangkan kondisi Peserta Didik maka metode yang dipilih akan efektif
 - P.1.2.** jika metode pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan efektif maka akan pembelajaran akan berjalan sesuai tujuan pembelajaran
 - P.1.3.** jika proses pembelajaran menyenangkan maka Peserta Didik akan aktif dan siap untuk diarahkan sesuai tujuan pembelajaran Bahasa Arab
2. Proposisi langkah-langkah pembelajaran Bahasa Arab dengan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin.

- P.2.1.** Jika pembelajaran ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, maka mampu menjadikan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- P.2.2.** Guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar berlangsung maka akan berpengaruh terhadap efektifitas dalam belajar kelompok
- P.2.3.** Proses pembelajaran akan dinamis jika terjalin komunikasi antara guru dan Peserta Didik atau antar peserta didik
3. Manfaat pembelajaran Bahasa Arab dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin
- P.3.1** Pengoptimalan Peserta Didik terampil untuk menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah belajar, akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik.
- P.3.2.** Mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berpikir kritis dalam strategi inquiri, akan berpengaruh terhadap hasil nilai yang sesuai dengan standar kompetensi.
- P.3.2.** Penilaian yang dilakukan secara continue pada setiap pertemuan dapat menjadi indikator tingkat pemahaman peserta didik.

Pembahasan

1. Pengalaman Teori Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Mambaus Sholihin

Dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* yang dilaksanakan oleh guru untuk mengfungsionalisasikan seluruh potensi peserta didik melalui penyediaan lingkungan belajar yang meliputi aspek- aspek bahan pelajaran, media pembelajaran, suasana kelas, dan sebagainya. Yang mana disesuaikan dengan minat dan pemberian kemudahan kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan pendalaman. Dalam kondisi tersebut peserta didik aktif secara emosi, perasaan, intelektual, pengindraannya serta fisiknya.

Implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* disini dimaksudkan bagaimana mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kemampuan, karakteristik pribadi yang dimiliki.

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika murid berpartisipasi secara aktif. Sikap pasif pada peserta didik merupakan cara yang buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara murid dan guru, murid dengan murid lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat. Dan murid dengan segala macam alat pengajaran dengan demikian murid harus didorong untuk berpartisipasi aktif sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran aktif dapat mengoptimalkan potensi belajar peserta didik, peserta didik dibiasakan dalam kondisi belajar yang aktif dengan melakukan banyak aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu pembelajaran aktif juga dapat menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada materi pelajaran yang sedang dibahas. Sehingga selain tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal, kegiatan pembelajaran juga dapat terlaksana dengan suasana kondusif.

Dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* agar pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan kondusif guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif. karena tidak semua pendekatan pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap pendekatan mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Begitu juga dengan pendekatan *active learning*, prinsip umum strategi *active learning* adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi Pada Tujuan

Dalam pembelajaran aktif tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan peserta didik. Inilah salah satu isu yang sangat menarik dalam dunia pendidikan, karena bagaimana menentukan tujuan

pembelajaran, konsep ini pembelajaran yang sangat memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan peserta didik dalam suatu kelas yang pada hakikatnya memiliki perbedaan-perbedaan individu yang sangat mendasar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syafruddin Nurdin bahwa bagaimana melayani kelas secara klasikal dari peserta didik yang berbeda, atau pelayanan klasikal yang individual? Oleh karena itu sangatlah penting seorang guru mempunyai kemampuan mendiagnosa untuk menentukan entry-behavior peserta didik untuk mencoba atau menyesuaikan diri serta menetapkan bahan pelajaran, teori, pendekatan, metode, strategi serta sistem pembelajaran yang ingin dicapai.⁸

2. Aktifitas

Implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tersebut dapat terwujud dalam bentuk diskusi, bertanya, mempraktekkan sesuatu bahkan barangkali mengajarkannya kepada teman yang lain. Dengan diskusi, dialog, dan mengalami sendiri proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran. Guru disini berperan sebagai fasilitator dan motivator jalanya pembelajaran.

Hal ini dikuatkan oleh Melvin L. Sibermain bahwa belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang diingat peserta didik akan hilang dalam beberapa jam saja. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan. peserta didik harus mengolahnya. Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para peserta didiknya, karena mereka sendirilah yang harus menata apa yang mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermakna.⁹

3. Individualitas atau perbedaan perorangan

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 126.

⁹ Melvin L Sibermain, *Active Learning 101 Cara Pembelajaran Aktif*, ed. oleh Raisul Muttaqin (Bandung: Nuansa, 2004), hal. 20.

Pembelajaran dalam usaha mengembangkan setiap individu peserta didik walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap individu. Setiap peserta didik memiliki perbedaan perorangan, misalnya dalam kadar kepintaran, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Guru seyogyanya tidak memperlakukan anak-anak seolah-olah semua sama. Jika perbedaan perorangan peserta didik dipelajari dan dimanfaatkan dengan tepat, maka kecepatan dan keberhasilan belajar peserta didik dapat ditumbuhkembangkan.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Omar Hamalik bahwa pembelajaran dapat diterapkan dengan cara guru mempersiapkan atau merencanakan tugas-tugas belajar bagi peserta didik, sedang pilihan dilakukan dengan peserta didik masing-masing, dan selanjutnya tiap peserta didik aktif belajar secara perorangan. Teknik lain misalnya kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan, minat bakat yang sama.¹⁰

4. Integritas

Implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* memandang pembelajaran sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Dalam pembelajaran aktif bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Dengan demikian pembelajaran disini dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi. Perlu diakui bahwa kognitif banyak mendominasi proses pembelajaran. Aktivitas mental memang merupakan hal yang penting tetapi mesti diatur secara proporsional. Kadar belajar aktif yang tinggi menuntut keterlibatan emosional belajar sampai ke tingkat penghayatan serta pengamalan nilai hidup. Seluruh diri peserta didik bergerak untuk mencapai perkembangan dan kebaikan hidup.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 147.

Selain prinsip yang dijelaskan diatas, ada beberapa prinsip khusus dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *Active Learning* yaitu:

a. Interaktif

Dalam mengajar guru mengkondisikan dan mengorganisasikan situasi kelas agar peserta didik belajar (aktif) untuk dirinya. Aktivitas belajar peserta didik tampak dalam kadar responsi dan inisiasi peserta didik untuk menguasai materi pelajaran sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk kegiatan belajar peserta didik beraneka ragam, yang diutamakan adalah apakah di antara peserta didik terjalin kerjasama yang baik dan apakah bentuk kerjasama (misalnya: diskusi, kerja kelompok) tersebut produktivitasnya tinggi (efektif, efisien, dan optimal).

b. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.¹¹

c. Menyenangkan

Suasana pembelajaran yang menyenangkan bukanlah semata-mata pembelajaran yang mengharuskan peserta didik terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang didalamnya terdapat koneksi yang kuat antara guru dan peserta didik dalam suasana yang lama sekali, tidak adanya

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 131.

tekanan dari sistem pembelajaran selama di dalam kegiatan belajar mengajar, yang ada hanyalah jalinan komunikasi yang saling mendukung.

Proses pembelajaran dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya dapat berkembang manakala peserta didik merasa senang dan tidak merasa tegang. Oleh karena itu perlu guru menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyful learning*).

Guru dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dengan dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan- gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

d. Menantang

Proses pembelajaran aktif dengan mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* yang menantang mengarah pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkembangkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berfikir (*learning how to do*).

e. Motivasi

Dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk

memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Nana Sujana bahwa motivasi belajar bisa tumbuh dari dual hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada peserta didik mendorong timbulnya motivasi diri dalam dirinya. Sedangkan stimulus dari guru mendorong motivasi dari luar. Memberikan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar merupakan upaya menumbuhkan motivasi dari luar diri peserta didik.¹²

Active learning pada dasarnya bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. *Active learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan Proses Pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran.
2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan proses pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang terkait dengan pembahasan materi.
3. Penekanan pembelajaran lebih di arahkan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang berkenaan dengan materi pembelajaran.
4. peserta didik lebih banyak di tuntut untuk berfikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Dalam *active learning* ada beberapa indikator yang mempengaruhinya secara optimal antara lain:
 - a. Dari Segi Peserta Didik (Siswa) meliputi; keinginan dan keberanian dalam menampilkan minat, kebutuhan dan

¹² Nana Sudjana, *CBSA Cara Belajar peserta didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alesindo, 1996), hal. 28.

permasalahannya; keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk partisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; penampilan berbagai usaha atau kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilannya; dan kebebasan dan keleluasan melakukan hal tersebut diatas tempat tekanan guru atau pihak lainnya

- b. Dari Segi Pengajar (Guru): Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi peserta didik secara aktif. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik. Dan memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing menggunakan beberapa jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.
- c. Dari Segi Program Pengajaran: Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Program cukup jelas, dapat dimengerti dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Dan bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
- d. Dari Segi Situasi Mengajar: Iklim hubungan erat guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru dan antara unsur pimpinan sekolah. Dan gairah dan kegembiraan belajar peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan keleluasan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dari Segi Situasi Belajar: Ada sumber belajar bagi peserta didik. Fleksibilitas waktu untuk kegiatan belajar. Dukungan berbagai jenis media pengajaran. Dan kegiatan belajar peserta didik terbatas dalam kelas (ruang kelas) tetapi juga diluar kelas.

Dari uraian diatas peneliti sepakat dengan pendapat Ahmad Rohani bahwa kegiatan pengajaran dalam konteks

active learning tentu selalu melibatkan peserta didik secara active untuk mengembangkan kemampuan dan penalaran seperti memahami, mengamati, menginterpretasikan konsep, penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya dan seterusnya, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut.¹³ Adapun karakteristik dari *active learning* menurut Prof. Dr. T. Reka Joni mengatakan antara lain;

- a) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, peserta didik berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar, pengalaman peserta didik lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.
- b) Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, guru bukan satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar mengembangkan motivasi dari dalam yang harus memberikan peluang bagi dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.
- c) Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis. Selain pencapaian standar akademis, kegiatan di tekankan mengembangkan kemampuan peserta didik secara utuh dan seimbang.
- d) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas peserta didik, dan memperhatikan kemajuan peserta didik untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap. Dan
- e) penilaian dilaksanakan untuk mengamati dan mengatur kegiatan dan kemajuan peserta didik serta mengukur berbagai keterampilan yang tidak dikembangkan misalnya keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, keterampilan lainnya serta mengukur hasil belajar peserta didik peserta

¹³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995), hal. 38 dan 160.

didik agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha.¹⁴

Jika peneliti amati, ciri-ciri yang tampak dalam proses belajar aktif (*active learning*) sesuai dengan pendapat Melvin L. Silberman,¹⁵⁶ yaitu: a) Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali. b) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik dalam memecahkan masalah. c) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik. d) Kegiatan belajar peserta didik bervariasi. e) Hubungan guru dengan peserta didik sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi. f) Adanya keberanian peserta didik untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan.

Proses *Active Learning* adalah guru memberikan informasi kepada peserta didik dan menyuruh peserta didik untuk berfikir berdasarkan informasi tersebut, kemudian peserta didik memberikan jawaban mengenai pendapatnya berdasarkan atas hasil pemikiran mereka sendiri setelah berdiskusi dengan temannya. Selanjutnya guru memberikan umpan balik kepada peserta didik agar hal ini terjadi perlu diciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat saling bertanggungjawab.¹⁵

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang sangat menekankan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh

¹⁴ Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1999), hal. 120.

¹⁵ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 199.

karena itu, peran pendidik dalam model pembelajaran ini tidak dominan menguasai proses pembelajaran, melainkan lebih berperan untuk memberikan kemudahan (fasilitator) dengan merangsang peserta didik untuk selalu aktif dalam segi fisik, mental, emosional, sosial, dan sebagainya. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Pendidik bukan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana menciptakan kondisi agar terjadi proses belajar pada peserta didik sehingga dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Langkah-langkah Mengimplementasikan Teori Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Di dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *Active Learning* terdapat banyak kumpulan metode pembelajaran yang menawarkan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yang lebih mengaktifkan peserta didik. Dan dalam mengoptimalkan kadar keaktifan peserta didik seorang guru yang berfungsi sebagai fasilitator harus dapat memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif.

Keterangan diatas menjelaskan tentang tujuan mempelajari dan mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *Active Learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka pendekatan *Active Learning* dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan dengan mempraktekkan prinsip dan teknik yang dimilikinya yang dapat mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran Bahasa Arab.

Hal ini didukung oleh pendapat Habib Thoha bahwa dalam pendekatan *active learning*, proses belajar mengajar selayaknya dipahami bahwa waktu adalah milik peserta didik, sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak diberi kesempatan untuk berfikir dan berbicara, namun ini bukan berarti peran seorang

guru menjadi pasif di dalam kelas, guru hendaknya menjadi pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Implementasi pembelajaran "*active learning*" dapat difokuskan pada sebuah alternatif prosedur pembelajaran yang mendorong agar setiap peserta didik secara aktif terlibat dalam setiap penyelesaian tugas kelompok dan selalu aktif untuk mendengarkan, mencatat inti materi pembelajaran, menyimak dan mengkonsep ulang atau merefleksikan setiap materi yang sedang disajikan dan dibahas dalam proses pembelajaran di kelas, dan mengkondisikan agar setiap peserta didik selalu siap setiap saat untuk mempresentasikan ulang dengan kata-kata sendiri materi yang telah dibahas dan didiskusikan. Untuk itu, prosedur pembelajaran dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap sebagai berikut:

- 1) Orientasi,
- 2) Pembentukan kelompok,
- 3) Penugasan kerja kelompok,
- 4) Eksplorasi,
- 5) Presentasi materi dalam kelas,
- 6) Pengecekan pemahaman dan pendalaman materi,
- 7) Refleksi dan umpan balik, dan
- 8) Evaluasi formatif.

Dalam mengimplementasikan pendekatan *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar peserta didik dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Berikut contoh skenario guru dalam implementasi pendekatan *active learning* untuk mengaktifkan belajar peserta didik pada mata pelajaran:

¹⁶ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 131.

1. Kegiatan Pendahuluan: Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Mengucapkan salam dan berdo'a bersama. Membaca surat-surat pendek, dipimpin oleh salah satu peserta didik. Guru mengabsen peserta didik. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional. Guru mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kegiatan Inti;
 - a) Guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan dipergunakan;
 - b) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok;
 - c) Peserta didik diminta guru untuk mencari informasi tentang sub tema yang telah diberikan guru di dalam pembelajaran;
 - d) peserta didik akan berdiskusi tentang sub tema tersebut di dalam kelompok;
 - e) peserta didik diajukan suatu masalah;
 - f) peserta didik mendiskusikan masalah dalam kelompok kecil;
 - g) peserta didik mengklarifikasi suatu fakta kemudian mendefinisikan suatu masalah;
 - h) Peserta didik *membrainstorming* gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan yang telah di ketahui sebelumnya;
 - i) peserta didik terlibat dengan penyelesaian masalah secara independen tanpa bimbingan guru;
 - j) peserta didik kembali ke tutorial PBL, peserta didik sharing informasi melalui peer teaching atas masalah tertentu.;
 - k) peserta didik presentasi dalam menyelesaikan masalah;
 - l) peserta didik mereview kembali atas masalah yang disampaikan;

- m) Guru mempersilahkan peserta didik yang lain untuk memberikan masukan, bertanya ataupun membantu menjawab;
 - n) Dari beberapa jawaban bisa diklarifikasi dari sumber-sumber yang terpercaya sebagai jawaban yang benar; dan
 - o) Berdasarkan masalah yang telah dibahas akan menemukan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Kegiatan Penutup. Kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi yang meliputi; Guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan bersama; Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang berlangsung; Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya; Guru mengucapkan terima kasih atas terlaksananya pembelajaran dengan baik; serta Guru mengucapkan salam.

Secara umum langkah-langkah dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* sebagai berikut; *Pertama*, Kegiatan pendahuluan. Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru, yakni: Membangkitkan motivasi belajar peserta didik, melalui absensi peserta didik, menyebut nama-nama peserta didik yang berprestasi dalam pelajaran sebelumnya, memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik yang mengenal bahan pelajaran sebelumnya yang belum dipahaminya dan kegiatan lain yang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi. Dalam kesempatan ini pelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui atau dipahami peserta didik, melalui tanya jawab. Disamping itu peserta didik juga didorong untuk mengetahui hal-hal baru yang terkait dengan

pelajaran yang akan dipelajari. *Kedua*, Kegiatan pelaksanaan, tujuan kegiatan fase ini adalah mengantar peserta didik kepada tercapainya tujuan. Pada kegiatan ini yang harus dilakukan oleh yaitu, Pemberian informasi bahan pengajaran oleh guru. Partisipasi peserta didik dalam belajar, Bantuan dan pemantauan aktivitas belajar, Pembentukan sikap dan perilaku. *Ketiga*, Kegiatan Evaluasi yang dilakukan guru mencakup evaluasi proses belajar, evaluasi hasil belajar, dan kesimpulan atau generalisasi. *Keempat*, Kegiatan Tindak Lanjut adalah upaya yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Tindak lanjut itu didasarkan atas hasil dari kegiatan evaluasi.

Hal ini sejalan dengan pendapatnya Melvin L. Sibermain dalam metode pendekatan *active learning* yang diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu:

1. *Jigsaw* (permainan *jigsaw*)

Jigsaw adalah (menyusun potongan gambar) merupakan teknik yang paling banyak dipraktikan. Tehnik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting: yakni tiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian- bagiannya harus di ajarkan secara berurutan. Tiap peserta didik mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu.

Adapun prosedur / langkah-langkah dari metode *Jigsaw* ini menurut Melvin sebagai berikut:

- a. Pilihlah materi yang bisa dipecah menjadi beberapa bagian. Sebuah bagian bisa sependek kalimat atau sepanjang beberapa paragraf. (Jika materinya panjang, perintahkan peserta didik untuk membaca tugas mereka sebelum pelajaran).

- b. Hitunglah jumlah bagian yang hendak dipelajari dan dan jumlah peserta didik. Bagikan secara adil berbagai tugas kepada berbagi kelompok peserta didik.
 - c. Setelah waktu belajar selesai, bentuklah kelompok-kelompok “ belajar ala jigsaw,” Kelompok tersebut terdiri dari perwakilan tiap “kelompok belajar” dikelas.
 - d. Perintahkan anggota kelompok “ jigsaw” untuk mengajarkan satu sama lain apa yang telah mereka pelajari.
 - e. Perintahkan peserta didik untuk kembali keposisi semula dalam rangka membahas pertanyaan yang masih tersisa guna memastikan pemahaman yang akurat.¹⁷
2. *Everyone is a teacher here* (setiap peserta didik bisa jadi guru disini)

Everyone is a teacher here merupakan metode mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Metode ini memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “guru” bagi peserta didik lain. Prosedur/ langkah-langkah dari metode every one is a teacher here ini menurut Melvin sebagai berikut:

- a. Bagikan kartu indeks kepada tiap peserta didik. Perintahkan peserta didik untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang materi belajar yang tengah dipelajari di kelas (misalnya pada Tema Al Qiroah/membaca) atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan di kelas.
- b. Kumpulkan kartu, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada peserta didik. Perintahkan peserta didik untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu mereka yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
- c. Tunjukkan beberapa peserta didik untuk membaca kartu yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.
- d. Setelah memberikan jawaban, perintahkan peserta didik lain untuk memberi tambahan atas apa yang dikemukakan oleh peserta didik yang membaca kartunya itu.

¹⁷ Sibermain, *Active Learning 101 Cara Pembelajaran Aktif*, hal. 180-182.

e. Lanjutkan prosedur ini bila waktunya memungkinkan.¹⁸

3. Teman Sebaya (*Peer Leassons*)

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Bagilah peserta didik menjadi sub-sub kelompok. Buatlah sub kelompok dengan jumlah yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan.
- b. Beri tiap kelompok sejumlah informasi, konsep, atau keterampilan untuk diajarkan kepada peserta didik lain, sesuai dengan topik yang akan dibahas, misalnya: Tentang Jam/ الساعة, cara membuat kalimat dari jumlah fi'liyyah atau Ismiyyah, atau tentang لِنَ، أَنْ، ل Perintahkan tiap kelompok untuk menyusun cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada peserta didik lain. Guru memberi dukungan pada peserta didik untuk mengadakan pengalaman belajar sebagai pengalaman yang aktif bagi peserta didik.
- c. Guru memberikan saran kepada peserta didik untuk mempergunakan media pembelajaran, membuat lakon pemeragaan/tutor, serta berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.
- d. Guru memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk merencanakan dan mempersiapkannya. Kemudian perintahkan tiap kelompok untuk menyajikan pelajaran mereka. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk melatih peserta didik mengajar atau memberi bimbingan kepada peserta didik lain secara individual atau dalam kelompok kecil.¹⁹

4. Rapat Kota (*Town Meeting*)

Langkah-langkah penerapannya :

- a. Pilihlah topik menarik mengenai mata pelajaran yang ada. Sajikan secara singkat topik tersebut dengan memberikan informasi latar belakang pada peserta didik serta uraian singkat tentang beragam sudut pandang. Bila perlu guru juga

¹⁸ Ibid., hal. 183-184.

¹⁹ Ibid., hal. 198-200.

menyediakan data-data untuk memperjelas topik yang akan di bahas.

- b. Guru menjelaskan pada peserta didik tentang aturan main mengikuti rapat kota, bahwasannya guru menginginkan pendapat dari peserta didik itu sendiri, tentang persoalan yang muncul tanpa memanggil sisa dari bagian depan kelas, guru juga akan mengikuti format tersebut ketika peserta didik selesai berbicara peserta didik itu harus melihat sekeliling ruang kelas dan memanggil peserta didik lain yang ingin berbicara (ketahuan dari peserta didik yang mengangkat tangan).
- c. Guru menganjurkan peserta didik agar berbicara singkat menggunakan Bahasa Arab dan padat supaya siwa yang lain mendapat kesempatan berpartisipasi dalam rapat dewan kota.
- d. Guru juga menetapkan batas waktu saat pembicara mendapatkan giliran untuk berbicara.
- e. Guru mengarahkan peserta didik untuk memanggil peserta didik lain yang belum pernah mendapat giliran sebelum memilih peserta didik yang sudah mendapat giliran.

Tujuan penerapan metode ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengeluarkan pendapat dalam sebuah diskusi.²⁰

5. Menghubungkan Kembali (*Reconnecting*)

Langkah-langkah penerapannya:

- a. Pada akhir pembelajaran berikan peserta didik sebuah topik yang telah dibahas. Jelaskan bahwasannya tujuan dari semua itu adalah untuk mengetahui apa yang peserta didik ingat tentang topik-topik itu dan apa saja yang telah mereka lupakan. Usahakan agar suasana yang terbentuk tetap santai, agar peserta didik tidak merasa terbebani dengan aktivitas tersebut.
- b. Guru memerintahkan peserta didik untuk mengingat hal-hal seputar topic yang telah dibahas dan hal-hal lain yang masih peserta didik ingat. Misal guru bertanya; Mengacu pada

²⁰ Ibid., hal. 151-152.

apakah topik ini? Mengapa topik ini penting untuk di pelajari? Sebutkan contoh tentang apa yang dipelajari pada topik ini! Nilai-nilai apakah yang bisa di dapatkan dari pembahasan topic ini? Dan Pengalaman belajar apakah sajakah yang bisa diambil dari topik ini? Guru bisa memvariasikan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada peserta didik sehingga akan lebih banyak hal yang diingat oleh peserta didik.

- c. Lanjutkan pertanyaan itu secara kronologis hingga bisa menyingung semua materi yang sudah dibahas (selama waktu masih mencukupi).
 - d. Ketika guru membahas isinya, buatlah pertanyaan penyimpul sesuai dengan yang guru kehendaki. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk membantu peserta didik meninjau kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.
6. *The power of two* (Kekuatan dua orang)

Power of two adalah aktivitas yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi yakni, bahwa dua kepala adalah lebih baik dari pada satu. Adapun prosedur / langkah-langkah dari metode the power of two ini menurut Melvin sebagai berikut:

- a. Berikan peserta didik satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
- b. Perintahkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara perorangan.
- c. Setelah peserta didik menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
- d. Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan, memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
- e. Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan yang lain di dalam kelas.²¹

²¹ Ibid., hal. 173-174.

3. Manfaat Mengimplementasikan Teori Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* yang dapat menentukan manfaat keberhasilan peserta didik. Mutlak kalau ingin meningkatkan prestasi peserta didik perlu dimulai dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah. Ini artinya guru harus berupaya semaksimal mungkin mengkondisikan pembelajaran agar menjadi suatu proses yang bermakna dalam membentuk pengalaman dan kemampuan peserta didik. Upaya guru tersebut akan menentukan proses, arah dan hasil pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah pembelajaran terutama kaidah yang berkaitan dengan potensi peserta didik secara total. peserta didik dalam pembelajaran harus dipandang sebagai objek sekaligus subjek, dalam hal ini peserta didik harus diposisikan sebagai individu yang dinamis, aktif dan kreatif. Oleh karena itu, Setiap pembelajaran dikembangkan sedemikian rupa supaya peserta didik merasa bahwa kondisi dalam pembelajaran memiliki suasana yang fleksibel, menyenangkan, dan inspiratif. Bila suasana itu terjadi dalam pembelajaran maka kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat membelajarkan peserta didik secara aktif yang total sesuai dengan potensi dan perkembangan peserta didik. Hal ini berarti guru dapat mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran berkadar aktivitas peserta didik yang tinggi.

Untuk mencapai ke arah itu bukan berarti guru cukup hanya dapat memilih dan melaksanakan pendekatan pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Melainkan, guru harus mampu mulai dari, (1) mendesain pembelajaran yang berkarakteristik pada pengembangan belajar peserta didik aktif,

- (2) memotivasi peserta didik dalam belajar,
- (3) mengelola kelas sehingga menghasilkan aktivitas yang total,
- (4) memberikan latihan, praktek atau tugas esensial di sekolah maupun di rumah yang tepat sehingga dapat mendorong peserta didik aktif,
- (5) memilih dan menggunakan strategi belajar yang memiliki karakteristik aktivitas peserta didik yang tinggi,
- (6) mampu memilih dan menerapkan pemberdayaan media dan sumber belajar dalam mendukung aktivitas peserta didik dalam belajar, dan,
- (7) mampu melakukan penilaian secara komprehensif maupun spesifik sesuai kebutuhan sistem penilaian.

Dengan kemampuan tersebut, guru akan dapat mengembangkan pembelajaran peserta didik aktif (*active learning*) secara maksimal. Untuk mengetahui berhasil tidaknya strategi *Active Learning* ini, terlebih dahulu perlu mengetahui indikator-indikatornya, Indikator *Active Learning* menurut menurut pendapat Nana Sujana, sebagaimana yang di kutip oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, ada beberapa indikator mengenai belajar aktif, yaitu:²²

1. Dari segi Peserta Didik: Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dari permasalahannya: Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan, proses dan kelanjutan belajar: Menampilkan berbagai usaha/ kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilan: Dan kebebasan/keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru/pihak lainnya.
2. Dari segi Guru: Usaha mendorong, membina gairah dan partisipasi peserta didik secara aktif: Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik: Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing: Dan menggunakan berbagai jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.

²² Nana Sujana, *Cara Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 27.

3. Dari segi Program: Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan kemampuan subjek didik: Program cukup jelas, dapat dimengerti dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar : Dan bahan pengajaran mengandung fakta / informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.
4. Dari segi Belajar: Ada iklim hubungan erat antara guru dengan peserta didik, guru dengan guru dan antar unsur pimpinan sekolah: Dan ada gairah dan unsur kegembiraan belajar peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan kesempatan mengembangkan cara belajar masing-masing.
5. Dari segi Sarana Prasarana: Ada sumber-sumber belajar bagi peserta didik: Fleksibilitas waktu dan kegiatan belajar: Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran: Dan kegiatan belajar peserta didik tidak terbatas dalam kelas tetapi juga diluar kelas.

Implementasi pendekatan *active learning* oleh guru bisa dilihat dan dicermati dari berbagai indikasi yang muncul pada saat proses pembelajaran dilaksanakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk menilai dan mengukur sampai sejauh mana prestasi belajar peserta didik. Kriteria ada/tidaknya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan diantaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut: *Pertama*, Indikator keaktifan peserta didik ini meliputi Partisipasi peserta didik, tekanan dalam aspek afektif dalam belajar, kekompakan kelas sebagai kelompok belajar, dan kebebasan belajar yang diberikan kepada peserta didik kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Indikator kekreatifan peserta didik yaitu berani dalam mengambil keputusan dan menerima resiko, menemukan hal-hal baru dalam belajar, memiliki imajinasi tinggi, dan cepat beradaptasi terhadap suatu kondisi. *Ketiga*, Indikator kekreatifan peserta didik meliputi perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik dari sebelumnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mempunyai motivasi untuk belajar, memahami dengan materi yang disampaikan oleh guru. *Keempat*, Indikator kekreatifan

peserta didik meliputi keseluruhan aspek mulai dari keaktifan peserta didik, keefektifan dalam pembelajaran dan kekreatifan peserta didik dalam menemukan hal-hal baru.

Dari sini dapat penulis pahami bahwa manfaat pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar peserta didik dan prestasi peserta didik di sekolah semakin meningkat. Selain itu keberhasilan belajar peserta didik dapat dicapai karena beberapa factor antara lain keaktifan peserta didik terhadap mata pelajaran, motivasi belajar, semangat belajar peserta didik, kemampuan peserta didik dalam menangkap mata pelajaran, keterampilan peserta didik, lingkungan sekolah, guru, strategi belajar, fasilitas belajar di sekolah, dan banyak lagi yang lainnya.

Proses pembelajaran dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Aktivitas belajar ini akan menghasilkan suatuperubahan yang disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar disini peserta didik memiliki kemampuan lulusan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan afektif atau perilaku, dan kemampuan psikomotor.

Aspek belajar dengan pendekatan aktif yang diukur keberhasilannya yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh meliputi ketiga aspek di atas.

Hasil belajar dapat dilihat pada proses maupun hasil (produk) pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan peserta didik harus mendapat perhatian dalam penilaian ini.

D. Kesimpulan

Sebagai bagian dari akhir penulisan tesis ini, berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan pada awal penulisan.

Maka penulis memberikan kesimpulan atas penelitian Implementasi Teori Humanistik dengan Pendekatan *Active learning* untuk meningkatkan potensi, bakat, serta minat peserta didik, sehingga dapat berkembang secara seimbang dan lebih maksimal.

Pertama, Langkah-langkah implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dapat difokuskan pada sebuah alternatif prosedur pembelajaran yang mendorong agar setiap peserta didik secara aktif terlibat dalam setiap penyelesaian tugas kelompok dan selalu aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, langkah-langkah pembelajaran dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap sebagai berikut:

- 9) Orientasi,
- 10) Pembentukan kelompok,
- 11) Penugasan kerja kelompok,
- 12) Eksplorasi,
- 13) Presentasi materi dalam kelas,
- 14) Pengecekan pemahaman dan pendalaman materi,
- 15) Refleksi dan umpan balik, dan
- 16) Evaluasi formatif.

Kedua, Manfaat pembelajaran dengan mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* dalam proses pembelajaran Bahasa Arab dapat mengembangkan ranah potensi peserta didik secara seimbang (kognitif, afektif, dan psikomotor). karena dalam pembelajaran sudah ada interaksi komunikatif antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik, penciptaan suasana kelas yang nyaman tanpa tekanan, peserta didik di libatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga terpusat pada peserta didik, yang pada akhirnya potensi, bakat, serta minat peserta didik dapat berkembang secara maksimal dan meningkatkan prestasi

E. Daftar Pustaka

- Akbar, Sa'dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ali, M. Nashir. *Belajar Sepanjang Hayat*. Jakarta: UHAMKA Press, 2005.
- Amri, Sofan. *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015.

- Arbayah, Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (2013): 204–20.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Assegaf, Abd. *Aliran pemikiran pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Baharuddin, dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Burhanuddin, dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Challenger, Clewiston D, Kevin Duquette, dan Ikone T Mason. "School counseling for college and career readiness using Existential Theory model: A humanistic approach to counseling students of color in urban school settings." *The Journal of Humanistic Counseling* 61, no. 3 (1 Oktober 2022): 198–210. <https://doi.org/10.1002/johc.12184>.
- Charnofsky, Stan, dan Cindy Sayani. "Clinical Applications of Humanistic Theory of Personality." *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Clinical, Applied, and Cross-Cultural Research*, 2020, 27–36.
- Dimiyanti, dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka cipta, 1999.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal. *Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008 Kompetensi Supervisi Akademik 03- B5 Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal, 2008.
- Echols, John M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Diedit oleh A. Supratiknya. Yogyakarta: KANISIUS, 1987.
- Habsy, Bakhrudin All, Falisa Oktafiani, Dona Mareta Salsabila, dan Chintya Inayatuz Zahro. "Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 12.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2011.
- Javadi, Yaghoob, dan Mozhdeh Tahmasbi. "Application of humanism teaching theory and humanistic approach to education in course." *Theory and Practice in Language Studies* 10, no. 1 (2020): 40–48.
- Jia, Yanyan, dan Houliang Chen. "Problematizing the Validity of Neuroethics and Moral Treatment: Brain Text as a New Humanistic Approach to Moral Education." *Kritika Kultura*, no. 37 (2021): 459.
- JIANG, Zhaoquan, dan Shixue ZHOU. "ractice of integrating humanistic education into the teaching of nursing theory for urinary diseases

- under the background of healthy China." *Chinese Journal of Practical Nursing* 36, no. 28 (2020): 2220–23. <https://doi.org/10.3760/cma.j.cn211501-20191010-02832>.
- Kollbrunner, J. "Against reductionism: Interview with Prof. Jürgen Kriz, a specialist in humanistic psychology and founder of the "person-centered systems theory"[Wider den Reduktionismus Interview mit Prof. Jürgen Kriz, einem Spezialisten für Humanistische Psychologie un." *Sprache Stimme Gehör* 16, no. 3 (2022): 147.
- Li, Qi, dan Yan Ma. "Sinicization Innovation of Marxist Humanistic Theory in Colleges and Universities Under the Background of Innovative Thinking." *Psychology Research and Behavior Management* 16, no. null (31 Desember 2023): 1897–1909. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S405168>.
- Lu, Yaming. "Humanistic Discourse and Knowledge Production of Literary Theory in the Early Years of the New Era." *Theoretical Studies in Literature and Art* 39, no. 5 (2019): 63–71.
- Middleton, Tanya J, Bhudayal Arjune, Ezekiel Peebles III, DeQuindre Hughes, dan Colette T Dollarhide. "Optimal Theory and educational realities for African Americans: Suggestions for humanistic counselors working K-16." *The Journal of Humanistic Counseling* 62, no. 1 (1 April 2023): 15–24. <https://doi.org/10.1002/johc.12198>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasisn, 1996.
- Munip, Abdul. "Problematika Penerjemahan Bahasa Arab ke bahasa Indonesia; Suatu Pendekatan Error Analysis." *Al-'Arabiyah* 1, no. 2 (2005).
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Putri, Farah Kamelia Ali, Muhammad Jawahirul Husna, dan Shofa Ayun Nihayah. "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>.
- Qodir, Andriansyah. "Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Probolinggo." Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995.
- Rossetti, Federica. "Satyra e comoedia nella teoria umanistica dei generi letterari: i Prolegomena Tzetzae nel De satyra di Giovanni Britannico." *Aevum: rassegna di scienze storiche, linguistiche e filologiche: XCIII, 3, 2019, 2019*, 603–27.
- Sa'adah, Amalia Chusnas. "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Akhlak peserta didik di SMA Negeri 5 Yogyakarta.” Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sa'adah, Lailatus. “Pendekatan Humanistik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IV SDIT SALSABILA 3 Banguntapan.” Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sanjana, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- . *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2008.
- Setiadi, Wisnu Agus, Dini Aryani, dan Ahmad Fu'adin. “Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1, no. 3 (2023): 632–35.
- Sibermain, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Pembelajaran Aktif*. Diedit oleh Raisul Muttaqin. Bandung: Nuansa, 2004.
- Silberman, Mel. *101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Siregar, Eveline, dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sudjana, Nana. *CBSA Cara Belajar peserta didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alesindo, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Statistik untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujana, Nana. *Cara Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thoha, Habib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Xi, WEN. “Design and practice of the ideological and political theory education for Nursing Humanistic Care.” *Chinese Journal of Nursing Education* 20, no. 1 (2023): 39–43. <https://doi.org/10.3761/j.issn.1672-9234.2023.01.00>.
- Xiaohui, Chen. “Digital Humanistic Transformation of World Literature, Distance Reading and Literary Criticism: Franco Moretti's Evolution Logic of Literary Theory.” *Theoretical Studies in Literature and Art*, n.d. <https://tsla.ecnu.edu.cn>.
- Zaenuddin, Radhiah. *Metodologi dan Strategi Alternative Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Zhang, Sisi, Qian Ding, Jun Shen, Heming Qu, dan Xiaoping Meng. “A 28-day challenge to help quit smoking using telephone follow-ups combined

with the WeChat app: The impact of the humanistic approach on smoking cessation." *Journal of Addictions Nursing* 32, no. 3 (2021): 211-15.